

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak menjadi perhatian. Pendidikan karakter dipercaya sebagai sarana penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan bangsa.<sup>1</sup> Gencarnya gagasan terkait pendidikan karakter ini tentunya bukan tanpa sebab. Hal ini dikarenakan, proses pendidikan dirasa belum mampu membangun manusia Indonesia yang berkarakter. I Ketut Sumarta menjelaskan, pendidikan nasional di Indonesia cenderung mengedepankan pembentukan kecerdasan berpikir dan mengesampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin.<sup>2</sup> Hal inilah yang akhirnya banyak melahirkan individu berprestasi secara akademis, namun tanpa kecerdasan budi bahkan tidak mandiri. Sejalan dengan Sumarta, Thomas Lickona menegaskan bahwa “mendidik seseorang yang tidak melibatkan moralnya atau hanya terfokus pada pikirannya saja, maka hal tersebut sama saja mendidik seseorang untuk menjadi ancaman bagi masyarakat lainnya”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 28

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 3

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses menghafal materi soal ujian dan cara menjawabnya, atau sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan. Pendidikan karakter perlu didukung dengan pembiasaan. Pembiasaan untuk berlaku jujur, disiplin, tanggungjawab, malu berbuat curang, terbiasa untuk tidak malas, terbiasa menjaga lingkungan, serta berbagai pembiasaan lainnya.<sup>4</sup> Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi harus dilatih dan dibiasakan sejak dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.<sup>5</sup>

Pembentukan karakter yang seharusnya diterapkan sejak dini dirasa belum berjalan optimal, realitanya masih dijumpai kasus negatif pada dunia pendidikan, seperti pemaparan dari studi kasus yang dilakukan oleh Noor Kholifah Sa'idah, Khusnul Fajriyah dan Fajar Cahyadi dari Universitas PGRI Semarang. Studi kasus yang dilakukan pada siswa di SDN Gayamsari 01 Semarang, menemukan adanya penyimpangan sosial pornografi pada siswa kelas IV SDN Gayamsari 01, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri yaitu lemahnya pertahanan diri; serta dari faktor keluarga dan lingkungan yaitu anak kurang mendapatkan kasih sayang dan pengawasan; ditambah lagi adanya partner dan kemudahan akses video tidak pantas dari media sosial. Kemudian yang lebih memprihatinkan lagi adalah kejadian tersebut terjadi di lingkungan sekolah.<sup>6</sup> Perilaku negatif siswa tersebut, jelas menunjukkan adanya kerapuhan karakter yang salah satunya

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal 29

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 28

<sup>6</sup> Noor Kholifah Sa'idah, Khusnul Fajriyah dan Fajar Cahyadi, “Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01”, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol 2 No 2, (2019), hal. 117

diakibatkan dari kurang optimalnya pembentukan karakter di lembaga pendidikan, terlebih pada era digital masa sekarang ini.

Pemaparan masalah di atas menunjukkan, bahwa sangatlah perlu untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pembentukan karakter melalui sarana pendidikan menjadi salah satu alternatif, karena pendidikan merupakan usaha sadar untuk menjaga fitrah serta mengembangkan potensi manusia demi terbentuknya insan kamil, atau manusia yang seutuhnya.<sup>7</sup> Bapak proklamator kita, Ir. Soekarno menyebutkan “Bangsa ini harus mendahulukan pendidikan karakter (*character building*). Karena pendidikan karakter akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, namun jika pendidikan karakter diabaikan, maka Indonesia akan menjadi bangsa kuli”<sup>8</sup>. Pendidikan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan di Indonesia berlandaskan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1-2

<sup>9</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta:Laksana, 2012), hal. 15

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut, telah dijelaskan bahwa pendidikan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara pendidikan akademis dan pendidikan karakter, sebagai upaya meningkatkan kemampuan anak baik dari segi ilmu pengetahuan, maupun karakternya. Keseimbangan antara pendidikan akademik dengan pembentukan karakter perlu menjadi perhatian penting bagi guru maupun orang tua di rumah.<sup>10</sup> Menurut Ratna Megawangi dalam bukunya yang memaparkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak tahun 1980-an, dijelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah sarana membentuk akhlak melalui proses *knowing in the good, loving the good, and acting the good*”, yaitu pendidikan yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, melainkan juga termasuk aspek afektif dan psikomotorik, guna membentuk *habit of the mind, heart and hands*.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan kecakapan hidup manusia yang mengandung nilai-nilai agama, kebangsaan, dan budaya yang menjadikan manusia dapat menempatkan dirinya sebagai sosok personal maupun sosial.<sup>12</sup> Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membantu manusia bersaing menghadapi kompetisi pada era globalisasi, dimana teknologi dan informasi berkembang begitu cepat. Kemudahan teknologi yang dirasakan, jika tidak bijak dalam penggunaannya maka akan

---

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter-Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 6

<sup>11</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 31

<sup>12</sup> Sahlan dkk, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25

merugikan, bahkan dapat mengancam hilangnya nilai-nilai dan karakter luhur bangsa. Sehingga, karakter sangat diperlukan sebagai perisai utama dalam menghadapi globalisasi.

Globalisasi yang terus berkembang dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya dan sikap masyarakat. Masuknya budaya asing akan berakibat hilangnya budaya atau jati diri bangsa. Dampak yang dirasakan dari adanya globalisasi adalah semakin berkembangnya teknologi. Berkembangnya teknologi ini mengakibatkan maraknya penggunaan *gadget* di kalangan masyarakat, tak terkecuali anak-anak dan remaja. Dampak penggunaan *gadget* terhadap perilaku anak sebagaimana dijelaskan oleh Denak Sintia Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Anak (Studi Kasus di SDN 1 Kebonharjo, Klaten)” antara lain: anak menjadi lebih pemalas; kurangnya rasa percaya diri; berkurangnya kemampuan komunikasi; anak akan menjadi lebih tertutup, dan dampak yang paling berbahaya adalah anak dengan mudah mengakses situs-situs dewasa di internet yang dapat merusak moral anak.<sup>13</sup>

Ibu Esti sebagai salah satu orang tua siswa juga menuturkan:

Anak saya itu, Mbak, kalau sudah pegang hp, sudah *ndak* ingat apa-apa. Sekarang itu, yang sering dia ikuti yang *Korea-Korea* itu *lho*, sama “*tiktok*”. Paket data untuk satu bulan hampir 70 ribu, itu baru 2 minggu sudah habis. Padahal saya itu khawatir sama kesehatan matanya, dan yang lebih buat saya susah itu kalau Sholat sering nanti-nanti atau kalau mau ngaji harus selalu *dikencengi* (diberi sedikit ketegasan).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Denak Sintia Rahmawati, *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Anak (Studi Kasus di SDN 1 Kebonharjo, Klaten)*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Esti, Orang Tua Siswa, 25 Juni 2021

Putri Ibu Esti yang saat ini duduk di bangku kelas III SD, mulai terkena dampak dari adanya kemajuan teknologi dan mengundang kekhawatiran orang tua, karena menjadikan anak lalai terhadap tugas-tugasnya, terlebih yang berkaitan dengan ibadah. Kemudian Ibu Rusmiati, S.Pd, salah satu guru di SD Creative juga menuturkan “anak-anak sekarang itu perlu diberi ketegasan juga, Mbak, karena kondisi anak-anak yang bermacam-macam. Jadi perlu tegas, apa lagi soal agamanya, kita sebagai pendidik itu inginnya supaya anak-anak bisa seimbang antara akademiknya dan juga religinya”.<sup>15</sup>

Nilai karakter yang menjadi kekhawatiran dari Ibu Esti dan yang ingin ditekankan sebagaimana penuturan Ibu Rusmiati, S.Pd. tersebut adalah berkaitan dengan karakter religius. Karakter religius adalah suatu sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>16</sup> Bukti dari terkikisnya karakter religius yang dialami Putri Ibu Esti adalah sering menunda melaksanakan ibadah sholat, akibat kesenangan bermain gawai.

Karakter religius merupakan salah satu aspek yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatih sejak dini agar tidak menghambat perkembangan anak selanjutnya.<sup>17</sup> Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang lain.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru di Madrasah Diniyah Al-Ibtikary SD Creative, tanggal 24 Juni 2021 Pukul 08.00 WIB. *Lampiran 7*

<sup>16</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70

<sup>17</sup> Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4 No. 1, (2019), hal. 77

Karakter religius dalam konteks pendidikan agama, terdapat dua bentuk yaitu: 1) bersifat vertikal, berwujud hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta; dan 2) bersifat horizontal, berwujud hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>18</sup> Dengan adanya karakter religius, seseorang tidak hanya akan bersifat religi, tetapi juga akan bersifat jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter religius terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.<sup>19</sup> Sehingga, penerapan ajaran agama sangat menunjang sebagai sarana pembentukan karakter religius anak.

Pentingnya penanaman karakter sejak dini membuat banyak lembaga sekolah yang menawarkan integrasi penanaman karakter dalam proses pembelajarannya. Salah satu program yang kini mulai diusung beberapa lembaga pendidikan adalah program madin (madrasah diniyah). Madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang memajukan tiga unsur penting, yaitu: (1) ibadah, untuk menanamkan iman dan taqwa, (2) tabligh, untuk menyebarkan ilmu agama, dan (3) amal-amal untuk merealisasikan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

<sup>19</sup> Lutfiah Nuzula, *Upaya Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*, (Kediri: STAIN Kediri, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 17

<sup>20</sup> M. Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Murabbi*, Vol 2 No 2, (2017), hal 315

Madrasah Diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang biasa dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi madrasah dan sekolah umum.<sup>21</sup> Madrasah Diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, berperan penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya mahir dalam baca tulis Al-Qur'an dan kitab kuning, akan tetapi juga berkarakter. Seperti artikel yang ditulis oleh Lanlan Muhria dengan judul "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Mental Anak yang Berakhlakul Karimah", dalam tulisannya dijelaskan bahwa madrasah diniyah takmiliyah memiliki signifikansi dalam melestarikan ajaran Islam serta nilai-nilai moral bagi masyarakat, melalui peran madrasah diniyah dalam mengembangkan pendidikan Islam, seperti: 1) sebagai media pelestarian ajaran Islam; 2) sebagai media pengenalan dan penanaman agama Islam secara dini; 3) media pembentukan dan penanaman akhlaqul karimah; dan 4) untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah umum, madrasah diniyah juga mengupayakan pembentukan akhlaqul karimah anak melalui penyadaran akhlak, baik di dalam maupun di luar kelas melalui peran guru seperti: tauladan, pujian, anjuran atau ajakan, pemberitahuan, pembiasaan, teguran, peringatan, larangan dan hukuman.<sup>22</sup>

Madrasah diniyah dirasa mampu eksis di tengah arus modernisasi sebagai lembaga pendidikan kegamaan Islam. Seiring dengan perkembang

---

<sup>21</sup> Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 217-218

<sup>22</sup> Lanlan Muhria, "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Mental Anak yang Berakhlakul Karimah", *Jurnal Jendela Bunda* Vol 8 No 1, (2020), hal. 49

zaman, dan diimbangi dengan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan keagamaan pada anak sejak dini, menjadikan madrasah diniyah semakin menjamur di lingkungan masyarakat. FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) sebagai suatu kelompok kerja, dibentuk untuk mewadahi lembaga madin dalam satu kecamatan untuk silaturahmi dan mengembangkan mutu pendidikannya.

Penyelenggaraan pendidikan madin ini semakin didukung dengan Perda Kabupaten Trenggalek Nomor 1 Tahun 2020 tentang Fasilitasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan, yang menjadi angin segar karena telah menjadi payung hukum dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan pada umumnya dan madrasah diniyah pada khususnya. Penuturan Bapak Moch. Nur Arifin selaku Bupati Trenggalek dalam acara peresmian perda ini (03/01/2020), sebagai berikut “dengan adanya perda ini, kita akan lebih mudah membantu pendidikan keagamaan karena sudah berbadan hukum. Masyarakat sudah punya payung hukum untuk melakukan pembinaan dan mendorong peningkatan kapasitas, pembiayaan dan lain sebagainya.” Ditambah dengan penuturan secara terpisah dari Bapak Samsul Anam, anggota DPRD Kabupaten Trenggalek bahwa “pada prinsipnya adalah memberikan landasan fasilitas pendidikan keagamaan yang ada di Kabupaten Trenggalek.”. Beliau juga menambahkan, bahwa pengesahan perda ini seperti gayung bersambut dengan Undang-undang Pesantren yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dikutip dari [Momentum.Com](http://Momentum.Com), “DPRD Trenggalek Resmi Sahkan Perda Terkait Pendidikan Keagamaan”. 3 Januari 2020

Program madrasah diniyah telah diterapkan pula dalam proses pendidikan di SD Creative. Hadirnya program madin ini dimaksudkan untuk menambah kurikulum keagamaan ala pesantren di SD Creative. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bentuk penanaman karakter di SD Creative seperti membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat-surat pendek, sholat Dhuha serta pembiasaan salam, salim dan sapa.<sup>24</sup>

SD Creative dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah mengusung pendidikan karakter dalam pembelajarannya sebagai sarana terwujudnya visi dan misi sekolah. SD Creative merupakan salah satu sekolah dasar swasta di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Perintis. Meskipun SD Creative merupakan sekolah swasta, tetapi eksistensi sekolah ini tidak kalah dengan sekolah negeri. Bukti eksistensi SD Creative dapat dilihat dari penerimaan siswa baru setiap tahunnya yang terus meningkat, hal ini menandakan bahwa program yang diusung oleh SD Creative mampu menjadi daya tarik. Antusiasme masyarakat terhadap SD Creative, juga diimbangi dengan deretan prestasi membanggakan yang telah diraih oleh siswanya, sehingga banyak orang tua yang semakin yakin memilih sekolah ini untuk putra/putri mereka.

Program yang diusung SD Creative ini, didasari atas keprihatinan terhadap kondisi pendidikan keagamaan saat ini. Seiring dengan semakin deras arus modernisasi, mengakibatkan terkikisnya sedikit demi sedikit

---

<sup>24</sup> Observasi awal di SD Creative pada 15 Juni 2021

karakter bangsa. Berangkat dari beberapa permasalahan tersebut, dan kultur sekolah yang berada di lingkup yayasan pendidikan Islam, serta untuk memfasilitasi pendidikan yang berkarakter seimbang antara pendidikan keagamaan dan umum, maka terbentuklah gagasan terkait madrasah diniyah ini.

Gagasan madin di SD Creative, muncul dalam rangka menambah kurikulum keagamaan ala pesantren di sekolah dasar, yang digagas oleh Ust. Hanafi yang kemudian menjadi kepala dari Madrasah Diniyah Al-Ibtikary SD Creative saat ini.<sup>25</sup> Ustaz Hanafi, S.Sos, M.Pd.I selaku kepala madin menjelaskan terkait fungsi madin dalam pendidikan keagamaan sebagai berikut:

Karena untuk saat ini memberikan pemahaman agama itu, tidak cukup dengan dikasih ilmu saja, tapi bagaimana mereka itu bisa suka dan cinta dengan agamanya. Kita itu berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki *religius skill*, jadi agama itu benar-benar dilaksanakan, dan tentunya terampil/cakap dalam melaksanakannya.<sup>26</sup>

Penjelasan Bapak Hanafi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius, atau yang disebutnya sebagai *religius skill* menjadi tujuan dari penerapan madrasah diniyah ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait pembentukan karakter religius siswa yang dilakukan melalui madrasah diniyah takmiliyah di SD Creative. Terlebih lagi, SD Creative merupakan satu-satunya sekolah yang telah menerapkan program madin di lingkup pendidikan formal untuk sekolah dasar yang ada di

---

<sup>25</sup> Dokumen Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Ibtikary SD Creative, dokumentasi pada 13 Juli 2021. *Lampiran 11*

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Hanafi, S.Sos, M.Pd.I selaku kepala Madrasah Diniyah Al-Ibtikary, Tanggal 22 Juni 2021 Pukul 10.30 WIB. *Lampiran 6*

wilayah Kecamatan Karang, dan mampu menjadikannya eksis sebagai sekolah yang menyeimbangkan antara keagamaan dan umum. Sehingga, peneliti tertarik mengambil judul **“Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah di SD Creative Karang Trenggalek”** pada penelitian ini.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang diambil berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya adalah:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah SD Creative Karang Trenggalek?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan di madrasah diniyah takmiliyah SD Creative Karang Trenggalek?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui keteladanan di madrasah diniyah takmiliyah SD Creative Karang Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah SD Creative Karang Trenggalek.

2. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan di madrasah diniyah takmiliyah SD Creative Karanganyar Trenggalek.
3. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa melalui keteladanan di madrasah diniyah takmiliyah SD Creative Karanganyar Trenggalek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui madrasah diniyah takmiliyah yang dijalankan. Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam merancang dan mengembangkan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang akan datang.

- b. Bagi guru: dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru khususnya dalam pembentukan karakter siswa serta dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti: dapat menambah wawasan mengenai pembentukan karakter dalam pembelajaran, serta diharapkan dapat menjadi bekal yang cukup untuk terjun di lapangan nantinya.

### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah diperlukan untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran pada judul penelitian “*Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Madrasah Diniyah Takmiliah di SD Creative Karang Trenggalek*”, baik secara konseptual maupun operasional. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1. Penegasan Konseptual
  - a. Strategi

Menurut Saeful Bahri, strategi secara umum dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha yang telah ditentukan.<sup>27</sup> Sedangkan, Wina Sanjaya menyebutkan strategi sebagai suatu pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.<sup>28</sup> Strategi dalam kaitannya dengan dunia pendidikan dapat diartikan sebagai pola kegiatan guru dalam

---

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 184

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 18

mendidik siswanya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Strategi pembelajaran secara arti luas mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan dan remedial, yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan, prosedur, teknik serta batas-batas keberhasilan yang ditentukan.<sup>30</sup> Berkaitan dengan pembentukan karakter, Kemendikbud menjelaskan bahwa strategi pembentukan karakter dapat dilakukan mengoptimalkan fungsi kemitraan pada tripusat pendidikan, yaitu; berbasis kelas, budaya sekolah dan berbasis masyarakat.<sup>31</sup> Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, strategi dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

#### b. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>32</sup> Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dan tuntunan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan dan

---

<sup>29</sup> Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Vol. 1 No. 2, Juli 2013, hal. 202

<sup>30</sup> Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Jurnal Madrasah*, Vol 5 No 2, (2013). hal. 168

<sup>31</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Formal*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), hal. 5

<sup>32</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, ...,* hal. 70

menjauhi larangan-Nya.<sup>33</sup> Karakter religius secara konseptual dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang patuh terhadap ajaran agamanya, menjadikan agama sebagai tuntunan hidup dan senantiasa hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

c. Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah diniyah takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis, serta memiliki jenjang pendidikan untuk memberikan pendidikan keagamaan Islam kepada peserta didik.<sup>34</sup> Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana yang dijelaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan merupakan pendidikan keagamaan non formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yang bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan Agama Islam kepada pelajar-pelajar di pendidikan umum.<sup>35</sup> Madrasah Diniyah Takmiliyah secara konseptual berarti suatu lembaga non formal yang memberikan tambahan pendidikan keagamaan Islam kepada para pelajar, yang diselenggarakan secara terstruktur dan memiliki jenjang kelas.

---

<sup>33</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 28

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2014), hal. 6

<sup>35</sup> Nur Alia, "Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal di Kabupaten Bogor", *Jurnal PENAMAS* Vol 29 No 3, (2016), hal. 454

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari judul penelitian “*Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah di SD Creative Karang Trenggalek*” merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan terkait usaha pembentukan karakter religius kepada siswa melalui suatu program pendidikan keagamaan yang disebut Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan secara terstruktur dan sistematis, dan berada di lingkungan sekolah, yakni SD Creative. Usaha yang dimaksud adalah yang meliputi pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan guru yang diterapkan pada kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah di SD Creative Karang Trenggalek, untuk membentuk karakter religius siswa yang patuh terhadap ajaran agamanya, menjadikan agama sebagai tuntunan hidup dan senantiasa hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini agar mudah untuk dipahami dilakukan dengan sistematika yang terbagi menjadi enam bab sebagai berikut:

- a. Bab I yaitu pendahuluan, yang kemudian diuraikan menjadi beberapa sub-bab yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

- b. Bab II yaitu kajian pustaka, yang dijadikan landasan teori dalam pembahasan bab selanjutnya. Kajian yang dibahas dalam bab ini meliputi kajian mengenai strategi; pembentukan karakter yang secara khusus lebih membahas mengenai karakter religius; dan Madrasah diniyah takmiliyah; penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.
- c. Bab III yaitu metode penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV yaitu hasil penelitian, pada bab ini dibahas mengenai deskripsi data, serta temuan penelitian.
- e. Bab V yaitu pembahasan, pada bab ini berisi pembahasan terkait fokus penelitian mengenai strategi pembentukan karakter religus siswa melalui madrasah diniyah di SD Creative Karang Trenggalek, yaitu terkait: (1) pembentukan karakter religius melalui pembelajaran, (2) pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, dan (3) pembentukan karakter religius melalui keteladanan.
- f. Bab VI yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.